

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Eksistensi manusia dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan memberikan ruang pengembangan potensi bagi manusia sehingga mewujudkan eksistensi hidup yang dapat diterima oleh masyarakat. Keterkaitan eksistensi manusia dengan pendidikan terhadap pembangunan peradaban bangsa, yaitu melalui pendidikan manusia mampu mengembangkan ilmu dan pengetahuan sehingga menjadi kecakapan hidup berbangsa dan bernegara .

Kecakapan hidup adalah tujuan pendidikan yang diharapkan bangsa dan negara, sehingga memberikan tugas bagi praksis Pendidikan di Indonesia untuk mengaktualisasikan penyelenggaraan pendidikan yang mengacu pada ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan hakikat pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kekuatan spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Aspek pengembangan potensi peserta didik yang menjadi tujuan dari penyelenggaraan pendidikan Indonesia memperhatikan pengembangan potensi spritual, *self-controlling*, kepribadian, intelegensi, karakter dan keterampilan. Kelima aspek pengembangan potensi tersebut seharusnya mampu diciptakan melalui perencanaan pendidikan dan diaktualisasikan melalui proses pembelajaran peserta didik. Dikuatkan dalam pandangan Dewantara (Sugiarta dkk., 2019, hlm. 131 ) bahwa pendidikan yaitu daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunia.

Kedudukan pendidik dalam keberhasilan pendidikan yaitu sebagai penanggung jawab atas pendidikan yang diterima peserta didik. Sesuai dengan pandangan Tafsir (Saputra, 2015, hlm. 232) yang menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggungjawab mendidik. Khususnya, pendidik dalam pandangan islam merupakan orang yang bertanggungjawab dalam menumbuhkembangkan potensi (afektif, kognitif maupun psikologis) sesuai

dengan nilai ajaran-ajaran islam. Setiap pendidik khususnya di Indonesia pun berpendoman pada ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa peserta didik merupakan masyarakat yang mengikuti pembelajaran dalam upaya mengembangkan potensinya pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu, sedangkan pendidik yaitu tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sesuai dengan kekhususnya dan berperan aktif menyelenggarakan pendidikan.

Maka dari itu sejatinya pendidik adalah partisipan yang memiliki kualifikasi sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik dalam menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Peserta didik memiliki ketergantungan pada pendidik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rahmayulis (Maghfirah, 2015, hlm. 26) menyatakan bahwa secara formal, peserta didik adalah orang dalam fase pertumbuhan (fisik) dan perkembangan (psikis) yang menjadi ciri-ciri perlunya bimbingan dari seorang pendidik.

Pentingnya peserta didik dibimbing oleh pendidik. Selain dari cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui ketercapaian tujuan nasional pendidikan. Penting diketahui peserta didik adalah makhluk hidup yang membutuhkan pendidikan dan perlu di didik, selaras dengan pandangan (Rukiyati, 2013, hlm. 5) bahwa manusia dikatakan sebagai *homo educandum* yaitu makhluk yang harus dididik dan dapat mendidik. Hal ini berakar dari konsep pendidikan humanisme religius yang bertitik tolak pada tiga substansi dasar ontologis yaitu tuhan, manusia dan alam. Tuhan dan alam tidak memerlukan pendidikan, lain dengan manusia. Eksistensi manusia akan dipegaruhi melalui pemerolehan pendidikan yang didapatkan.

Pendidikan meliputi aktivitas belajar peserta didik, peserta didik mulai belajar dari nol tahun. Pada tiap tahunnya peserta didik memiliki tugas perkembangan, keberhasilan belajar disetiap tugas perkembangannya mempengaruhi keberhasilan belajar pada tugas perkembangan ditahapan berikutnya. Hal ini berdasarkan dari teori tugas perkembangan Havighurst (dalam Kurniawati dkk., 2019, hlm. 87) menjelaskan bahwa tugas perkembangan muncul pada periodisasi setiap individu yang memiliki pengaruh terhadap periode selanjutnya. Apabila individu tersebut dapat menuntaskan tugas pada setiap

periodenya maka akan memberikan rasa bahagia dan kesuksesan pada pencapaian tugas perkembangan selanjutnya, apabila tidak berhasil maka akan menimbulkan penolakan masyarakat dan pengaruh tugas perkembangan selanjutnya.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar pada usia 6 sampai 12 tahun. Sekolah Dasar menjadi program pemerintah dalam penyelenggaraan wajib pendidikan dasar sembilan tahun sehingga setiap masyarakat harus mengampu pendidikan pada jenjang ini. Tugas perkembangan pada usia anak sekolah dasar menurut Havighurst (dalam Astrella, 2017, hlm. 46-47) yaitu meliputi: (1) belajar keterampilan fisik untuk bermain; (2) membangun sikap terhadap diri-sendiri; (3) bergaul dengan teman sebaya; (4) membangun peran sosial; (5) membangun keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan menghitung; (6) membangun konsep sehari-hari; (7) membangun kesadaran moralitas nilai-nilai; (8) membangun sikap terhadap kelompok dan institusi; serta (9) memperoleh kemandirian pribadi.

Kurikulum dalam jenjang pendidikan sekolah dasar memberikan stimulus bagi pencapaian tugas perkembangan anak usia sekolah dasar. Kurikulum yang diimplementasikan di Indonesia dewasa ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan produk kurikulum dari hasil pembaharuan kurikulum sebelumnya dengan memperhatikan standar kelulusan pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selain untuk menstimulus perkembangan anak, kurikulum 2013 dijadikan sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 pada anak usia sekolah dasar diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak, analisis kebutuhan lingkungan anak, pembangunan daerah dan nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Arah tujuan pendidikan sekolah dasar meliputi: (1) menggambarkan kondisi akhir dan proses akhir pencapaian; (2) aktualisasi tujuan pendidikan yang berpacu pada tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar serta memperhatikan tugas dan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar; (3) membentuk kepribadian peserta didik; (4) memperoleh keterampilan calistung (membaca, menulis dan berhitung), pengetahuan dan

keterampilan dasar untuk mempersiapkan jenjang pendidikan selanjutnya; (5) pembinaan kepribadian peserta didik; (6) pemodelan dari aktualisasi nilai-nilai moralitas; (7) pengembangan dan peningkatan. (Sobirin, 2016)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dibuat berdasarkan pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 bertujuan keberhasilan belajar peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Keberhasilan belajar peserta didik yang ditekankan pada kurikulum 2013 adalah ranah sikap serta diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan, sehingga kurikulum 2013 memiliki ciri khas menjadi kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 mengarah pada pencapaian belajar peserta didik tidak hanya kompetensi saja akan tetapi karakter. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi yang di maksud adalah wahana belajar peserta didik untuk memperoleh: (1) pengetahuan pada ranah kognitif peserta didik; (2) pemahaman pada substansi kognitif dan afektif peserta didik; (3) kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawab peserta didik; (4) interpersonal nilai yang menjadi bagian dalam diri peserta didik dan menjadi standard perilaku peserta didik; (5) pembentukan sikap sebagai respon diri dari pengaruh lingkungan; serta (6) keminatan peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan (Mulyasa, 2013). Kurikulum 2013 berbasis karakter yaitu wahana yang menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan dan memperkuat karakter peserta didik.

Kompetensi dan karakter merupakan basis yang terdapat pada kurikulum 2013, kedua basis tersebut merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan atau diutamakan salahsatunya karena berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa memerlukan kualitas sumber daya manusia yang unggul dalam potensinya serta berkarakter. Perihal tersebut di perkuat oleh paparan Mansyur (2007, hlm. 2-3) dekadensi moral, maraknya tindakan korupsi, turunya nasionalisme dan problematika sosial dilatarbelakangi oleh kurangnya pencapaian tujuan

pendidikan nasional. Selama ini di Indonesia sudah beberapa kali melakukan pembaharuan kurikulum akan tetapi tujuan pendidikan tersebut belum terukur, kurikulum mewahani penciptaan “orang cerdas” dan mengabaikan “orang cerdas yang baik” sehingga pentingnya kurikulum di Indonesia memuat kurikulum yang berbasis karakter.

Implementasi kurikulum 2013 telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 dengan isi yang terdiri atas kerangka dasar, stuktur kurikulum, silabus, pendoman mata pelajaran dan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu. Stuktur kurikulum yang terdapat pada kurikulum 2013 memuat kompetensi inti pada ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. (Permendikbud, 2014). Pendoman penyelenggaraan pendidikan pada jenjang sekolah dasar sebagaimana yang telah ditetapkan pada peraturan menteri menyiratkan keterhubungan antara keempat kompetensi inti. Untuk dapat mengembangkan kurikulum yang berbasis kompetensi dan berkarakter maka diperlukannya perencanaan pendidikan yang terintegratif pada setiap pembelajaran peserta didik.

Pendidikan penguatan karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam implementasi kurikulum 2013. Dijelaskan pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan dalam rangka menguatkan karakter peserta didik dibawah tanggungjawab satuan pendidikan. Proses pendidikan tersebut melalui harmonisasi olah pikir, olah rasa dan olah raga yang bekerja sama dengan satuan pendidikan, keluarga serta masyarakat. PPK bertujuan untuk membekali peserta didik berjiwa pancasila dan memiliki karakter yang kuat. Pada pelaksanaannya PPK menginternalisasikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

PPK menggerakkan para pendidik dan kepala sekolah bertanggungjawab atas upaya penyediaan suasana belajar yang menginternalisasikan nilai melalui keteladanan pendidik dan pembiasaan yang mengaktualisasikan nilai-nilai. Keterkaitan kurikulum 2013 dengan pendidikan penguatan karakter. Kurikulum

2013 merupakan wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan, PPK sebagai program yang mendukung implementasi kurikulum 2013 mencapai tujuan pendidikan nasional. Mengingat kembali pernyataan Mansyur kurikulum sebelumnya membentuk “orang cerdas” yang artinya menciptakan sumber daya manusia berkompeten dan mengabaikan “orang cerdas yang baik” yaitu memiliki arti melupakan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkarakter. PPK menunjang kurikulum 2013 untuk mampu mengoptimalisasikan kompetensi peserta didik serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dengan ini diharapkan peserta mampu mengoptimalisasikan segala potensi yang dimiliki baik dalam kecerdasan spiritual, sosial (sikap), wawasan pengetahuan dan keterampilan yang seutuhnya.

Proses pembelajaran akan hilang substansinya apabila internalisasi di hilangkan. Belajar berkaitan erat dengan proses penanaman nilai-nilai bukan hanya kegiatan mentransfer ilmu. Berikut merupakan visualisasi keterkaitan komponen dalam sistem pembelajaran kurikulum 2013 yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.



**Gambar 1.1 Kurikulum sebagai Integrator Sistem Nilai, Pengetahuan dan Keterampilan**

Bagan diatas menunjukkan kurikulum sebagai integrator antara sistem nilai, pengetahuan dan keterampilan. Kedudukan internalisasi dalam implementasi kurikulum 2013 merupakan aktivitas belajar yang dapat menyatukan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Nilai yang menyatu dalam pribadi peserta didik dari hasil pembelajaran akan terlihat dari perilaku yang tunjukan dan sebagai bukti adanya pendewasaan dalam peserta didik.

Internaliasasi nilai dalam mendidik merupakan bentuk kepentingan yang diupayakan sebagai bentuk transformasi perilaku, apabila internalisasi nilai hilang dalam proses pembelajaran maka memberikan dampak besar bagi prestasi peserta didik. Pentingnya nilai diinternalisasikan dalam pembelajaran di teguhkan oleh pemikiran Darajat (1992, hlm. 260) dipandang sebagai seperangkat keyakinan diri yang dianggap sebagai identitas sehingga memberikan corak terhadap pemikiran, perasaan serta kesenangan individu. Dalam kerangka kerja kurikulum 2013 yang dikembangkan menggambarkan betapa internalisasi berpengaruh pada keberhasilan belajar peserta didik.

Potret masyarakat menunjukkan banyaknya kasus yang berkaitan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan moral.

- 1) Pengamatan Kosim (2011, hlm. 87) selama dua puluh tahun terakhir ini mengungkapkan terdapat perilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dilakukan banyak warga masyarakat seperti pencapaian tujuan menggunakan segala cara dengan melakukan korupsi, pemerasan, memilih jalan pintas, konflik dan saling curiga, mencela dan menjatuhkan, menggerakkan otot (massa) dan rasa tidak tahu malu. Penyimpangan moral tersebut sudah membudaya pada masyarakat.
- 2) Tidak sedikit kasus menyudutkan suatu individu dengan ujaran-ujaran kebencian yang dikirimkan melalui akun media sosial. Sembilan tahun terakhir (2011-2019) terdapat pengaduan masyarakat kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebanyak 37.381 kasus, 2.473 laporan kasus diantaranya kasus bullying baik dunia pendidikan maupun media sosial (Tim KPAI, 2020).
- 3) Kasus *cyberbullying* terhadap tokoh masyarakat, publik figure dan masyarakat lainnya pada sosial media. Salahsatunya Ibrahim (2020) meliputi

kasus ungkapan rasa kecewa yang dirasakan oleh warga berinisial SM dilakukan melalui media sosial terhadap Wakil Presiden. SM mengungkapkan kekecewaan kepada Wakil Presiden atas pernyataan melalui tayangan youtube. Ungkapan kekecewaan tersebut SM lampiaskan dengan mengkolase foto Wakil Presiden tersebut dengan salahsatu bintang film porno asal Jepang.

- 4) Adapun kasus yang sangat menohok yang terjadi pada fanatisme sepak bola. Tak terima akan kekalahan supporter sepak bola Timnas lempari batu di SUGBK (Machmudi, 2019).

Permasalahan sosial yang terjadi tersebut mencerminkan penurunan moral. Perilaku menghargai hak dan kewajiban terhadap oranglain telah diabaikan oleh masyarakat dewasa ini. Gambaran kasus tersebut merupakan amanah bagi pendidik untuk memutus budaya menyimpang tersebut melalui pendidikan. Tampaknya urgensi perilaku menghargai tersebut merambat pada interaksi sosial dilingkungan sekolah yang sejatinya sebagai tempat pemodelan moralitas.

Pengamatan terhadap lingkungan belajar peserta didik di sekolah ditemukan adanya gejala-gejala kurang optimalnya perilaku menghargai yang dikhawatirkan akan membudaya dimasa yang akan datang. Gejala tersebut antara lain:

- 1) peserta didik kurang termotivasi dalam belajar baik sehingga lambat mengerjakan tugas belajar atau tidak menyelesaikan tugas belajar;
- 2) mengucapkan kata-kata candaan yang mengganggu bagi peserta didik lainnya disaat unjuk kinerja;
- 3) penggunaan bahasa yang kurang santun memicu perkelahian;
- 4) enggan mengikuti kompetisi dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat;
- 5) tidak termotivasi untuk berlatih untuk kompetisi dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat;
- 6) mengejek pencapaian prestasi peserta didik lainnya;
- 7) acuh terhadap kinerja peserta didik lainnya pada saat penampilan hasil kinerja;

Gejala-gejala tersebut menunjukan kurangnya kesadaran dalam menghargai khususnya pada prestasi. Menghargai prestasi merupakan salahsatu karakter yang



perlu dibangun sejak dini dengan harapan sebagai solusi pemutusan penyimpangan sosial yang terjadi. Kebiasaan belajar peserta didik terindikasi adanya proses pembelajaran yang kurang menyentuh aspek nilai sehingga moral peserta didik perlu pembangunan karakter. Apabila kebiasaan ini tetap dilakukan dikhawatirkan akan menjadi karakter bagi anak ketika dewasa nanti sehingga memberikan pengaruh negatif bagi sosial-masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tentang pentingnya pembagunan karakter menghargai prestasi peserta didik maka peneliti mengangkat kajian penelitian mengenai **Internalisasi Karakter Menghargai Prestasi pada Anak Usia Sekolah Dasar**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, terindikasi belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan karakter menghargai prestasi kepada peserta didik. Maka dari itu rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah internalisasi karakter menghargai prestasi pada anak usia sekolah dasar?

Untuk kepentingan mengeksplorasi data dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan internalisasi karakter menghargai prestasi pada anak usia sekolah dasar?
2. Bagaimanakah proses internalisasi karakter menghargai prestasi pada anak usia sekolah dasar?
3. Bagaimanakah evaluasi internalisasi karakter menghargai prestasi pada anak usia sekolah dasar?
4. Bagaimanakah kendala dan solusi dalam internalisasi karakter menghargai prestasi pada anak usia sekolah dasar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh gambaran internalisasi karakter menghargai prestasi pada anak usia sekolah dasar.

Tujuan khusus dalam penelitian ini berupaya menemukan internalisasi karakter menghargai prestasi pada anak usia sekolah dasar yang meliputi:

1. Memperoleh gambaran perencanaan dalam internalisasi karakter menghargai prestasi pada anak usia sekolah dasar.
2. Memperoleh gambaran proses dalam internalisasi karakter menghargai prestasi pada anak usia sekolah dasar.
3. Memperoleh gambaran evaluasi dalam internalisasi karakter menghargai prestasi pada anak usia sekolah dasar.
4. Memperoleh gambaran kendala dan solusi dalam internalisasi karakter menghargai prestasi pada anak usia sekolah dasar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Segi Teori

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya keilmuan mendidik dalam rangka mengembangkan praksis pendidikan karakter di Indonesia melalui internalisasi nilai karakter menghargai prestasi secara khusus pada anak usia sekolah dasar.

2. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kebijakan penyelenggaraan pendidikan karakter melalui habituasi yang didasari atas pertimbangan temuan sosio-kultural di lingkungan pendidikan terkait serta pendidikan anak usia sekolah dasar.

3. Segi Praktik

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan temuan yang berkontribusi dalam perancangan pelaksanaan internalisasi nilai karakter menghargai prestasi sesuai dengan pendidikan anak usia sekolah dasar.
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai temuan yang berkontribusi bagi aktivitas mendidik dalam rangka internalisasi nilai karakter menghargai prestasi peserta didik sesuai dengan usia anak sekolah dasar.
- c. Penelitian ini diharapkan sebagai temuan yang berkontribusi bagi dasar mengevaluasi pendidikan karakter yang diselenggarakan berdasarkan capaian yang sesuai indikator keberhasilan anak usia sekolah dasar.

#### 4. Segi Isu

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk upaya pengendalian dekadensi moral yang terjadi sebagai masalah kontemporer yang perlu diperhatikan oleh bidang pendidikan melalui penguatan praksis pendidikan karakter di setiap lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

#### 5. Segi Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bagi peserta didik anak usia sekolah dasar melalui aktualisasi nilai-nilai karakter yang menjadi kesadaran bersama baik lingkungan pendidikan di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika dalam penulisan tesis ini sebagai berikut: (1) Bab I Pendahuluan, bab ini memiliki cakupan: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan Tesis. (2) Bab II Kajian Teori. (3) Bab III Metodologi Penelitian, bab ini meliputi: Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, serta Isu Etik. (4) Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini meliputi: (5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.